

Anomali Fonologi Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Aplikatif

Choirul Anam^{1*}, Wasilatul Bariroh², Siti Qomariyah³, Moh. Raji⁴, HoliS⁵

¹⁻⁵ Universitas Madura, Indonesia

Email : ikhanam213@gmail.com^{1*}, wbariroh993@gmail.com², sqomariyah648@gmail.com³,
ajietarib@gmail.com⁴, holesqaul98@gmail.com⁵

Abstract: *Phonological linguistic units are a fascinating and varied research focus. Differences in pronunciation from one speaker to another are caused by the abstract and distinctly different language systems in the human mind. Therefore, it is not surprising that many deviations or anomalies are found in the phonological process. This qualitative research presents examples of phonological anomalies in Indonesian, along with pronunciations that are common but do not conform to Indonesian language rules. Data are drawn from empirical experience during the discovery of related language anomalies. The data sources presented cannot be formulated, but recording techniques and memory skills are necessary to ensure the clarity and authenticity of the information (data). This is also driven by the fact that many phonological anomalies are found in the public sphere, so research data no longer needs to be sought or formulated. Researchers simply bring them into the focus of discussion to be analyzed, tested, and researched. The numerous data found (abbreviation: 9 data, words: 17 data) further strengthen the assumption that problematic Indonesian phenomena have become commonplace and normalized.*

Keywords: *Anomalies, Phonology, Problematic Indonesian.*

Abstrak, Unit linguistik fonologis adalah fokus penelitian yang cukup menarik dan bervariasi. Perbedaan pengucapan dari satu penutur ke penutur lainnya disebabkan oleh sistem bahasa dalam pikiran manusia yang abstrak dan jelas berbeda. Sehingga tidak mengherankan jika dalam proses fonologis banyak ditemukan penyimpangan atau anomali bahasa. Penelitian kualitatif ini menyajikan contoh anomali fonologis bahasa Indonesia beserta pengucapan yang umum namun tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Data diambil dari pengalaman empiris selama anomali bahasa terkait ditemukan. Sudah pasti sumber data yang disajikan tidak dapat dirumuskan, namun diperlukan teknik perekaman dan keterampilan memori agar ketajaman dan keaslian informasi (data) dapat terjamin. Hal ini juga didorong karena banyak anomali fonologis yang ditemukan di ruang publik sehingga data penelitian tidak perlu lagi dicari atau dirumuskan. Peneliti hanya membawanya ke dalam fokus diskusi untuk dibedah, diuji, dan diteliti. Sejumlah data yang ditemukan (singkatan: 9 data, kata: 17 data) semakin memperkuat anggapan bahwa fenomena bermasalah Indonesia telah menjadi hal biasa dan dinormalisasi.

Kata kunci: Anomali, Bermasalah Bahasa Indonesia, Fonologi

1. PERKENALAN

Ilmu tentang linguistik menjadi dasar yang selamanya akan dijadikan pakem dalam berajar dan berbahasa. Cabang ilmu linguistik yang menjadi *starting point* sebelum mempelajari cabang-cabang lainnya adalah fonologi. Sebagai sebuah ilmu, fonologi diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia (Chaer dalam Asnidar, 2022). Sementara Verhaar (dalam Susiati, 2020) juga berpendapat bahwa fonologi mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut.

Sebagai cabang ilmu linguistik, fonologi mempunyai dua subbagian yang tidak dapat dipisahkan: fonetik dan fonemik. Chaer (dalam Asnidar, 2022) menyatakan bahwa fonetik meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi-bunyi tersebut dapat membedakan

makna kata atau tidak. Seperti pada kata [*pondo'*] –dengan /o/ bulat pejal, dan [*pondo'*] –dengan /o/ semiterbuka. Sementara fonemik mengkaji bunyi bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda makna (Chaer dalam Asnidar, 2022). Seperti pada kata [*tapi*] dan [*sapi*] di mana fonem /t/ dan fonem /s/ menjadi pembeda makna. Dengan kata lain, fonologi mencakup studi tentang fonem, unit bunyi terkecil yang membedakan makna (Srisudarso et al., 2024).

Menurut Afiana (dalam Setyaningsih, 2023), kesalahan berbahasa ialah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini dapat berupa kesalahan fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan kesalahan memfosisil (Astuti et al. dalam Setyaningsih, 2023). Sebagaimana menurut Latifah et al. (dalam Azizah et al., 2022), fonologi lebih rentan mengalami penyimpangan karena mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang sifatnya detail dan unit. Gejala pada anomali tersebut dapat dilihat dari bunyi tuturan yang terdengar berbeda dengan bahasa atau kaidah aslinya di telinga penerima informasi sehingga menimbulkan kerancuan atau bahkan tidak bermakna.

Dalam tataran fonologi, anomali bahasa yang lumrah terjadi adalah karena terdapat satu atau beberapa fonem yang sengaja dihilangkan, penambahan fonem yang tidak perlu, atau pengubahan vokalisasi aslinya. Anomali fonologi beragam jenisnya, mulai dari anomali yang melekat pada satu kata utuh, sampai pada yang melekat pada singkatan. Namun perlu digarisbawahi bahwa pada singkatan, terkadang masih terdapat pengaruh dari konsep bahasa serapan. Singkatan menurut Priyasudiarja dan Purwaningsih (dalam Dahliawati, 2022) ditandai dengan penggunaan kata khusus untuk menyatakan kata-kata dalam bahasa Indonesia baru. Kridalaksana (dalam Nuraiza et al., 2020) memahami kata serapan sebagai pinjaman bunyi, fonem, unsur gramatikal, atau unsur leksikal yang diambil dari bahasa lain, yang kemudian sedikit banyaknya disesuaikan dengan bahasa sendiri. Jadi tidak heran jika banyak kata singkatan yang pelafalannya sering bertolak belakang dengan kaidah kebahasaannya.

Anomali bahasa yang demikian sejalan dengan penelitian terdahulu sebagaimana dilakukan Ayuningsih dan Faridhotun Dwi (2012) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa rata-rata disebabkan oleh kemampuan dan kecermatan tiap individu yang relatif kurang. Penelitian dengan fokus serupa juga dilakukan Inderasari dan Tiya (2017), dua faktor yang memengaruhi kesalahan berbahasa: pengaruh penguasaan bahasa ibu dan bahasa kedua, serta pengaruh lingkungan formal dan informal (Setyowati, 2019). Pengaruh bahasa ibu dan lingkungan memang menunjukkan kecenderungan yang lebih rentan mengalami penyimpangan karena: (1) sifat bawaan bahasa ibu yang cenderung lebih mendominasi, dan (2) kontrol lingkungan yang secara tidak langsung memengaruhi psikologi berbahasa individu.

2. METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan pisau bedah yang tepat agar fokus penelitian dapat dibidik secara akurat dan lejit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Yuliani (dalam Putra, 2023) menyatakan bahwa kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bergerak menggunakan pendekatan kualitatif, yang kemudian diperinci secara mendetail. Apabila disimak dari kacamata bahasa, penelitian ini menuntut adanya pemerincian, penjabaran, dan pendeskripsian secara analitis.

Data penelitian agak sedikit berbeda dari kebanyakan, di mana data diambil dari pengalaman empiris selama dijumpai adanya anomali bahasa terkait. Dipastikan bahwa sumber data yang disajikan tidak dapat dirumuskan, namun teknik pencatatan dan kemampuan mengingat diperlukan agar ketajaman dan keaslian informasi (data) dapat dipastikan. Hal ini juga didorong karena banyaknya dijumpai anomali fonologi di ruang publik sehingga data penelitian tidak perlu lagi dicari atau dirumuskan. Peneliti cukup membawanya menjadi fokus diskusi untuk dibedah, diuji, dan diteliti.

Agar dapat memberikan penjelasan yang menyeluruh, data-data hasil temuan yang sengaja “dibawa” tersebut akan diperinci dengan bahasa yang lugas sesuai analisis baku konvensional. Dalam hal ini, akan digunakan perpaduan antara konsep alfabetis dan vokalisasi. Banyaknya anomali fonologi yang sudah terlanjur dianggap lumrah dan cenderung dibenarkan menjadi bahan pertimbangan untuk fokus penelitian ini.

3. HASIL DAN DISKUSI

Sejumlah kata yang mengindikasikan fenomena anomali fonologi dalam bahasa Indonesia akan disajikan dalam tabel berikut:

TEMUAN	EJAAN / GRAFEME	KETERANGAN
WC	Alfabetis: (we- ce) Fonetis: (dablyu-si) Ujaran: (we-se)	Ejaan alfabetis dipedomankan sesuai kaidah alfabet secara lazim, ejaan fonetis dipedomankan sesuai sistem bunyi fonetik, dan ujaran disesuaikan dengan fakta gaya ujaran yang dilisankan pada umumnya. Dalam hal ini bentuk <i>(we-se)</i> lebih lumrah digunakan dibandingkan bentuk <i>(we-ce)</i> apalagi <i>(dablyu-si)</i> . Hal ini

		mengindikasikan anomali fonologi di mana bentuk ujaran yang sering digunakan justru menyalahi kaidah bahasa.
AC	Alfabet: (a-ce) Fonetis: (ei-si) Ujaran: (a-se)	Bentuk (<i>a-se</i>) lebih lazim digunakan dibandingkan dua bentuk lainnya. Padahal jika memang mengadopsi singkatan asing (<i>Air Conditioner</i>), bentuk yang seharusnya digunakan ialah kaidah fonetis (<i>ei-si</i>), namun faktor kebiasaan membuat banyak orang terbiasa menggunakan ujaran (<i>a-se</i>).
TELEVISI	Alfabet: (te-ve) Fonetik: (ti-vi) Ujaran: (ti-fi)	Bentuk ujaran (<i>ti-fi</i>) mengikuti kebiasaan sebagian besar orang yang tidak berpedomankan pada kaidah baku fonologi. Hal ini bersifat anomali sebab bentuk (<i>ti-fi</i>) tidak mengikuti kaidah singkatan asingnya sekalipun, yakni (<i>Tele-Vision</i>).
MC	Alphabetis: (em-ce) Fonet: (em-si) Ujaran: (em-si) atau (em-se)	Serapan asing <i>Master of Ceremony</i> menjadi anomali ketika diserap dalam bentuk lain, yakni Indonesia. Jika mengikuti kaidah asal, maka seharusnya secara lazim disebutkan sebagai (<i>em-si</i>). Namun ada
		beberapa orang yang justru terbiasa dengan lafal (<i>dalam</i>).

HP	Alfabet: (ha-pe) Fonetis: (eic-pi) Ujaran: (ha-pe) atau (ha-pi)	HP (<i>handphone</i>) mengikuti kaidah singkatan asing yang jika dilafalkan seharusnya menjadi (<i>eic-pi</i>), namun di sinilah letak keanomalian bahasanya. Di mana bentuk yang demikian tidak lazim digunakan dibandingkan bentuk (<i>ha-pe</i>). Namun menjadi keliru ketika ada yang menyebutkan (<i>ha-pi</i>).
ACC	Alphabetis: (a-ce-ce) Fonetis: (ei-si-si) Ujaran: (a-se-se)	Istilah asing ACC atau <i>according</i> biasa digunakan untuk menyetujui (<i>approved</i>) suatu hal. Akan menjadi lain jika diulik dari kaca fonologi bahasa Indonesia, di mana bentuk yang seharusnya (<i>ei-si-si</i>) namun orang-orang cenderung terbiasa melafalkan (<i>a-se-se</i>). Hal ini merupakan anomali fonologi di mana kaidah asli terdegradasi dengan faktor kebiasaan.
DJ	Alfabet: (de-je) Fonetik: (di-jei) Ujaran: (di-je)	Bentuk (<i>di-je</i>) lebih lumrah digunakan daripada dua bentuk lainnya. Di mana bentuk (<i>di-jei</i>) lebih mendekati benar dengan kaidah asalnya: <i>Disc Jockey</i>, namun faktor kebiasaan membuat kaidah asal pun terdegradasi.
KAMU	Alfabetis: (ve-ce) Fonetis: (vi-si) Ujaran: (fe-ce) atau (fe-se)	Kata serapan <i>Video Call</i> dapat berbeda konsep. Jika mengikuti kaidah asal, maka singkatan ujaran yang seharusnya adalah (<i>vi-si</i>). Namun hampir sebagian besar orang mengatakan (<i>fe-ce</i>) atau bahkan (<i>fe-se</i>). Hal ini menjadi indikasi anomali fonologi.

TBC	Alfabet: (te-be-ce) Fonetik: (ti-bi-si) Ujaran: (te-be-se)	Serapan asing <i>tuberculosis</i> ini menjadi salah satu contoh anomali fonologi. Di mana bentuk (<i>ti-bi-si</i>) yang seharusnya dibenarkan karena pakem asalnya, justru terdegradasi karena faktor kebiasaan dan menjadi kelumrahan: (<i>te-be-se</i>).
Tuhan	Alfabet: (all-lah) Ujaran: (al-lɔh)	ATTENTION: Sama sekali tidak bermaksud memperkarakan esensi atau eksistensi entitas yang satu ini, pembahasan murni dibidik melalui kacamata linguistik. Ejaan alfabetis didasarkan pada kaidah bahasa fonologi sebagaimana seharusnya, namun dalam pelafalannya justru terjadi perubahan fonem /a/ menjadi /o/. Hal ini tentu menjadi anomali sebab faktor kelaziman bahasa justru melenceng dari kaidah asalnya.
Jenis kelamin	Alfabetis: (gender) Ujaran: (jɛn-dər)	Perubahan fonem /g/ menjadi /j/ cukup menjadi salah satu indikasi anomali. Fonem /g/ dalam kata <i>gender</i> sering disalahucapkan (atau mungkin sengaja dipelesetkan) menjadi fonem /j/. Padahal fonem /g/ dan /j/ jelas memiliki esensi fonologi yang berbeda, namun faktor kebiasaan membuat anomali tersebut menjadi suatu kelaziman.
Salad	Alfabet: (salat) Ujaran: (sɔ-lat)	Perubahan fonem vokal /a/ menjadi /o/ merupakan efek dari penyerapan bahasa asing (Arab) menjadi bentuk Indonesia. Diperkuat lagi dengan faktor kebiasaan yang melazimkan, semakin membuat kaidah aslinya terdegradasi. Ejaan

		alfabetis berpedoman pada kaidah baku bahasa Indonesia, namun hampir semua orang masih tidak bisa lepas dari kaidah Arab saat melafalkan.
Sarang	Alfabetis: (an-tre) Ujaran: (an-trI)	Anomali yang hampir di semua tempat dianggap lazim. Bentuk (<i>an-tre</i>) yang merupakan kaidah baku bahkan jarang didengar daripada bentuk (<i>an-trI</i>). Perubahan fonem /e/ menjadi /i/ mengikuti
		kebiasaan pemahaman yang keliru dan sebuah indikasi anomali fonologi.
Satuan	Alfabet: (u-nit) Ujaran: (yu-nIt)	Kesalahan yang terjadi ketika sering membarat- baratkan bentuk (<i>u-nit</i>) menjadi (yu-nIt). Sebab keduanya memiliki pangkal konsep yang berbeda, yakni Inggris dan Indonesia. Jika dalam konteks Indonesia seseorang menggunakan konsep Inggris, di situlah letak anomali. Jika seseorang melafalkannya dalam forum kaidah Inggris, maka bentuk (yu-nIt) dibenarkan. Menjadi salah ketika seseorang melafalkan (yu-nIt) jika acuan konsepnya adalah Indonesia.

Subyek	Alfabetis: (sub-jek) Ujaran: (sab-jɛk)	Bentuk baku (<i>sub-jek</i>) sering dicampurbaurkan dengan pelafalan dalam kaidah Inggris (<i>sab-jɛk</i>). Mengikuti kaidah Inggris yakni <i>subject</i> , membuat sebagian besar orang justru lebih terbiasa dengan kaidah asing, bukan kaidah baku. Alhasil anomali ini cenderung dilazimkan. Jika seseorang melafalkannya dalam forum kaidah Inggris, maka bentuk (<i>sab-jɛk</i>) dibenarkan karena acuan konsepnya ialah kata <i>subject</i> . Menjadi salah ketika seseorang melafalkan (<i>sab-jɛk</i>) jika acuan konsepnya adalah Indonesia.
Ekstrem	Alfabetis: (eks-trem) Ujaran: (ɛks-trɪm)	Bentuk (<i>eks-trem</i>) didasarkan pada kaidah baku Indonesia, namun ujaran yang biasa orang-orang lafalkan justru masih terpengaruh serapan bahasa asing, yakni <i>extreme</i> . Karena mengikuti kaidah asing (<i>ex-treme</i>), maka lafal pun berubah menjadi (<i>ɛks-trɪm</i>): di mana fonem /e/ berubah menjadi fonem /i/.
Ikonik	Alfabetis: (i-ko-nik) Ujaran: (ai-kɔ-nɪk)	Meski dalam konteks baku Indonesia (<i>i-ko-nik</i>), orang sering mencampurbaurkannya dengan bentuk asing (<i>iconic</i>). Setelah dilisankan, kata baku sekalipun akan terpengaruh dengan bentuk asalnya, alhasil orang lebih lumrah menyebut (<i>ai-kɔ-nɪk</i>) dibanding (<i>i-ko-nik</i>). Jika seseorang melafalkannya dalam forum Inggris, maka bentuk (<i>ai-kɔ-nɪk</i>) dibenarkan karena acuan konsepnya ialah kata <i>iconic</i> . Menjadi salah ketika

		seseorang melafalkan (<i>ai-ko-nik</i>) jika acuan konsepnya adalah <i>ikonik</i> .
Produk	Alfabetis: (pro- duk) Ujaran: (pro-ɖak)	Bentuk (<i>pro-duk</i>) dalam bahasa Indonesia adalah bentuk serapan dari bentuk <i>product</i> dalam bahasa Inggris. Merujuk pada kaidah asli, kebanyakan orang justru meniru bentuk asing (<i>pro-duct</i>) namun dalam versi lisan (<i>pro-ɖak</i>). Hal ini merupakan anomali karena terjadi perubahan fonem /u/ menjadi fonem /a/.
Praktik	Alfabetis: (prak-tik) Ujaran: (prak-tɛk)	Hampir sebagian besar orang mengucapkan bentuk (<i>prak-tɛk</i>) dibandingkan kaidah bakunya (<i>prak-tik</i>). Faktor kebiasaan membuat kesalahan tersebut pada akhirnya menjadi lazim dan cenderung dibenarkan, padahal perubahan fonem /i/ menjadi /e/ sangatlah menjadi indikasi adanya anomali fonologi, dan itu menyalahi kaidah fonologi bahasa Indonesia.
Gaib	Alfabetis: (ga-ib) Ujaran: (go-ib) atau (gho-ib)	Bentuk <i>gaib</i> merupakan hasil serapan dari bahasa asing: <i>ghaib</i> . Merujuk pada kaidah fonologi asing, bentuk <i>ghaib</i> tadi dilafalkan (<i>gho-ib</i>) sebab pakemnya berpangkal dari huruf hijaiyah ke-19 dalam bahasa Arab. Bentuk (<i>ga-ib</i>) yang mengikuti kaidah baku konvensional justru sering

		dilafalkan
		(<i>gɔ-ib</i>) atau bahkan (<i>ghɔ-Ib</i>). Padahal kaidah baku konvensional merujuk pada kaidah bahasa Indonesia. Hal ini tentu termasuk anomali karena terjadi perubahan fonem /a/ menjadi /o/, atau bahkan pada kasus pelafalan (<i>ghɔ-Ib</i>), terjadi penambahan fonem /h/ sekaligus perubahan fonem /a/ menjadi /o/.
Risiko	Alfabetis: (ri-si-ko) Ujaran: (rɛ-sI-ko)	Hampir sebagian orang salah melafalkan bentuk (<i>ri- si-ko</i>) ini. Bentuk baku <i>risiko</i> terdegradasi sebab faktor kebiasaan, di mana orang-orang justru lebih familiar dengan bentuk (<i>rɛ-sI-ko</i>) dibandingkan (<i>ri- si-ko</i>). Hal ini termasuk anomali sebab terjadi perubahan fonem /i/ menjadi /e/. Bentuk (<i>ri-si-ko</i>) hampir tidak pernah dilafalkan karena orang-orang lebih terbiasa dengan bentuk (<i>rɛ-sI-ko</i>).
Nasehat	Alfabetis: (na-si-hat) Ujaran: (na-sɛ-hat)	Persoalan yang serupa dengan data di atas. Di mana bentuk baku konvensional (<i>na-si-hat</i>) terdegradasi dengan bentuk (<i>na-sɛ-hat</i>). Orang-orang lebih terbiasa mengucapkan <i>nasehat</i> dibandingkan <i>nasihat</i> . Hal ini mengindikasikan anomali fonologi sebab terjadi perubahan fonem /i/ menjadi /e/. Faktor kebiasaanlah yang menyebabkan

		demikian.
Lebih	Alfabetis: (plus) Ujaran: (pɫɔs)	Bentuk <i>plus</i> diadopsi serupa dari bahasa asing: <i>plus</i>. Dalam konsep fonologi, bentuk <i>plus</i> (dalam bahasa Inggris) dilafalkan <i>pɫɔs</i>. Seinggalah bentuk itu juga diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan bentuk yang sama, yakni <i>plus</i>. Berbeda dengan konsep fonologi <i>pɫɔs</i> (dalam bahasa Inggris), <i>plus</i> (dalam bahasa Indonesia) tidak boleh mengikuti pelafalan Inggris (<i>pɫɔs</i>), namun semestinya mengikuti pelafalan Indonesia (<i>plus</i>). Hal ini berarti fonem /u/ dalam kaidah Indonesia tidak boleh diubah menjadi fonem /e/. Kata <i>plus</i> semestinya dilafalkan (<i>plus</i>), bukan (<i>pɫɔs</i>).
Andal	Alfabetis: (an- dal) Ujaran: (han-ɖal)	Pada kata <i>andal</i>, sering terjadi penambahan fonem /h/. Bentuk baku konvensional (<i>an-dal</i>) sering dilafalkan (<i>han-ɖal</i>). Hal ini berkaitan dengan konsep kebakuan bahasa. Selain karena faktor kebiasaan, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman yang standar mengenai kebakuan bahasa tadi. Alhasil, orang mengira bahwa bentuk (<i>han-ɖal</i>) adalah bentuk baku yang dilazimkan. Hal serupa juga terjadi pada kata <i>utang</i>, <i>imbau</i>, dan <i>embus</i>. Kesemuanya terjadi penambahan fonem /h/ ketika dilafalkan, dan itu

		tidaklah benar.
Mei	Alfabetis: (mag) Ujaran: (mah)	Perubahan fonem yang terjadi pada kata <i>mag</i> adalah salah satu contoh anomali. Kaidah baku konvensional (<i>mag</i>) mengikuti konsep bahasa Indonesia, sementara dalam pelafalannya, hampir semua orang mengucapkan (<i>mah</i>). Perubahan fonem /g/ menjadi fonem /h/ tersebut menjadi indikasi anomali fonologi sebab kedua fonem tersebut memiliki esensi yang berbeda. Jika memang fonem /g/ bisa diubah menjadi fonem /h/ pada kata lain, maka kata <i>magnet</i> seharusnya juga dilafalkan (<i>mah-net</i>), namun ini suatu kesalahan.
Museum	Alfabetis: (mu-se-um) Ujaran: (mu-sI-um)	Bentuk (<i>Mu-se-a</i>) terdegradasi oleh bentuk (<i>mu- sI-um</i>). Ketidaktahuan Di atas pengetahuan kebahasaan yang standar membuat orang-orang justru menganggap bentuk (<i>mu-sI-um</i>) adalah baku

		karena lebih sering dilafalkan dibandingkan bentuk (<i>mu-se-um</i>). Dalam fonologi bahasa, perubahan fonem /e/ menjadi fonem /i/ menjadi indikasi anomali. Kata baku (<i>museum</i>) sering dilafalkan (<i>musIum</i>).
--	--	---

Beberapa problematika bahasa Indonesia yang sering terjadi dapat dikategorikan menjadi dua faktor: faktor internal —bahasa pertama— dan faktor eksternal —lingkungan— (Puspitalia, 2012). Problematika bahasa yang lain dapat dilihat dari kecenderungan individu yang lebih bangga menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa sendiri. Misalnya, sesederhana seseorang lebih nyaman menggunakan kosakata *website* daripada laman, *handphone* daripada telepon genggam, *email* daripada surel (surat elektronik), *caption* daripada takarir, *deadline* daripada tenggat, *laundry* daripada penatu, dan sebagainya. Hal ini merupakan fenomena ironis (Saputra, 2016).

Suatu kebolehan jika seseorang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa komunikasi, karena barangkali kata yang dimaksud memiliki makna sepadan dengan bahasa asing dan lebih familiar dibandingkan bahasa Indonesia itu sendiri. Namun, hal tersebut juga menjadi masalah baru di mana degradasi bahasa Indonesia terlihat sangat jomplang dibandingkan bahasa asing, eksistensi bahasa Indonesia pun mengalami kemerosotan. Banyak orang yang lebih mengenal istilah asing daripada istilah aslinya. Kenyataan dalam bahasa Indonesia yang tidak dapat dihindari adalah adanya kata-kata dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia (Isnaeni et al. dalam Mujiyanto, G., & Sudjalil, 2021). Kata-kata asing tersebut ada yang diserap secara utuh, ada pula yang mengalami modifikasi, terutama perubahan penulisan fonem vokal atau konsonan (Suharyanto dalam Mujiyanto, G., & Sudjalil, 2021).

Kesalahan berbahasa, khususnya bidang fonologi bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja (Sikana et al., 2021). Dalam hal ini, anomali diartikan sebagai ketidakkonsistenan bahasa sebagaimana kaidah konvensional. Tantangan linguistik dalam tataran fonologi juga sangat lumrah terjadi. Seseorang yang tumbuh dalam lingkungan multilingual cenderung memiliki penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang lebih terbatas dibandingkan kosakata bahasa Arab atau Inggris, terutama untuk istilah-istilah akademik atau teknis (Harimurti dalam

Fahmi, 2025). Hal ini disebabkan karena individu mengalami kesulitan dalam menemukan padanan kata yang sesuai (keterbatasan kosakata Indonesia), alhasil individu menggunakan padanan kata dalam bahasa yang berbeda.

4. KESIMPULAN

Fenomena anomali bahasa Indonesia dalam tataran fonologi banyak dijumpai bahkan di ruang publik sekali pun. Sejalan dengan hal tersebut, diperoleh data bahwa anomali fonologi bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi bentuk singkatan (9 data) dan bentuk kata (17 data). Kedua bentuk tersebut selanjutnya dibedah menggunakan kaidah fonetis dan alfabetis untuk diuji kebakuanya secara pengujaran. Diperoleh hasil bahwa kebakuan bahasa akan terdegradasi karena faktor kebiasaan, kelumrahan, ketidaktahuan, dan kelaziman. Faktor yang menyebabkan demikian adalah: pengaruh bahasa ibu sehingga memungkinkan untuk terjadi kombinasi bentuk asing dan bentuk baku, pengaruh lingkungan yang lebih dominan menggunakan bahasa asing, serta faktor kebiasaan dan kurangnya pemahaman bahasa yang standar.

BIBLIOGRAFI

- Asnidar, Anin., & Junaid. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Fonologi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 13-21.
- Azizah, I. M., Usadi, S. H., & Muliya, A. R. (2022). Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi pada Pidato Presiden RI Joko Widodo di Sidang Umum PBB ke-75. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 3(1), 18-28.
- Dahliawati, Nenden. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul Singkatan pada Siswa Aliyah. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), 168-172.
- Effendi, M. Syahrin. (2012). Linguistik sebagai Ilmu Bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), 97-101.
- Fahmi, K., Saiddah, G. W., Khotami, R. S., & Al-Muqmin, H. D. (2025). Problematika Linguistik dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa/i Sekolah Indonesia Jeddah. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 55-62.
- Hanum, Fauziah. (2021). Batasan Problematika Bahasa Indonesia: Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(2), 458-461.

- Mujianto, G., & Sudjalil. (2021). Tipe Modifikasi Fonem Kata Serapan Asing ke dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar Online Berbahasa Indonesia. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 1-19.
- Nuraiza, & Wardani, V. (2020). Proses Pemakaian Kata Serapan dan Istilah Asing dalam Opini pada Harian Serambi Indonesia. *Jurnal Sains Riset*, 10(1), 57-66.
- Puspidalia, Yuentie Sova. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Cendekia*, 10(1), 121-134.
- Putra, Agus Darma. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Memace: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(1), 1-7.
- Saputra, Edi. (2016). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kebangkitan Arab*, 6(2), 243-254.
- Sikana, A. M., Nugroho, A. A., & Tahe, P. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 74-81.
- Setyaningsih, Arinda O. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Morfologi pada Teks Sinopsis Cerita Karya Siswa Kelas V SD Negeri Menuran 03 Sukoharjo. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71- 81.
- Setyowati, I. D., Sulistiyawati, E., & Cahyaningrum, G. R. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam Laporan Hasil Observasi Siswa. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 1-13.
- Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., Lailisna, N. N., Muliana, H., Asnidar, A., Florentina, V. E., Palar, Y. N., Kusmiarti, R., Wachyudi, K., Anggraeni, A. W., & Arisandi, V. (2024). *Linguistik Umum*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Susiati. (2020). *Kaidah-kaidah Fonologi*. ResearchGate.net. <https://www.researchgate.net/publication/341734876>.